

Editor:
Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah, M.Pd.



SENI PERAN

Untuk Anak Usia Dini

Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah | Agustina Amelia Dewi | Aisyah Mutawakkil | Alfina Rahmadhani |
Alunnada Aurora Rantisi | Alya Nur Rosydhah | Amalia Khoirul Hidayah | Ananda Putri Utami |
Aulia Safitri | Ayu Khoirin Nisa | Cindy Mawardani | Damara Azuma |
Devina Tiara Sany Kusuma. N | Dyassinta Az-zahra | Erlina Putri Wulandari |
Erlita Patma Uut Eka. S | Fara Agustin | Fatiha Khairurizky | Fitri Alia Ahsiani |
Hylda Rosiana Putri | Karina Wilda Suzeni | Lailatul Munawaroh | Mahdalena Barid |
Nabilah Uswatun Khasanah | Nur Ainun Kasanatan | Qoulana Sadida | Ramdhani Novi Maryanti |
Rasita Nur Mar'atussholihah | Sabrina Julia Riska Putri | Sahara Putri Maharani | Sekar Alyaa |
Silvia Fatimah Nur. H | Yahrotul Kasanah

SENI PERAN UNTUK ANAK USIA DINI

Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah | Agustina Amelia Dewi
Aisyah Mutawakkil | Alfina Rahmadhani | Alunnada Aurora Rantisi
Alya Nur Rosyda | Amalia Khoirul Hidayah | Ananda Putri Utami
Aulia Safitri | Ayu Khoirin Nisa | Cindy Mawardani | Damara Azuma
Devina Tiara Sany Kusuma. N | Dyassinta Az-zahra
Erlina Putri Wulandari | Erlita Patma Uut Eka. S | Fara Agustin
Fatihah Khairurizky | Fitri Alia Ahsari | Hilda Rosiana Putri
Karina Wilda Suzeni | Lailatul Munawaroh | Mahdalena Barid
Nabilah Uswatun Khasanah | Nur Ainun Kasanatan | Qoulan Sadida
Ramdhani Novi Maryanti | Rasita Nur Mar'atussholihah
Sabrina Julia Riska Putri | Sahara Putri Maharani
Sekar Alyaa | Silvia Fatimah Nur. H | Yahrotul Kasanah



TAHTA MEDIA GROUP

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SENI PERAN UNTUK ANAK USIA DINI

Penulis:

Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah | Agustina Amelia Dewi | Aisyah Mutawakkil
Alfina Rahmadhani | Alunnada Aurora Rantisi | Alya Nur Rosyda
Amalia Khoirul Hidayah | Ananda Putri Utami | Aulia Safitri
Ayu Khoirin Nisa | Cindy Mawardani | Damara Azuma | Devina Tiara Sany Kusuma. N
Dyassinta Az-zahra | Erlina Putri Wulandari | Erlita Patma Uut Eka. S
Fara Agustin | Fatiha Khairurizky | Fitri Alia Ahsiani | Hylda Rosiana Putri
Karina Wilda Suzeni | Lailatul Munawaroh | Mahdalena Barid
Nabilah Uswatun Khasanah | Nur Ainun Kasanatan | Qoulun Sadida
Ramdhani Novi Maryanti | Rasita Nur Mar'atussholihah
Sabrina Julia Riska Putri | Sahara Putri Maharani | Sekar Alyaa
Silvia Fatimah Nur. H | Yahrotul Kasanah

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah, M.Pd.

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

vii, 108, Uk: 15,5 x 23 cm

QRCBN: 62-415-5301-631

Cetakan Pertama:

Mei 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2024 by Tahta Media Group

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP

(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)

Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Seni Peran Untuk Anak Usia Dini” dengan baik. Drama anak adalah suatu genre sastra anak yang ditulis dalam bentuk dialog yang tujuannya bukan untuk dibaca melainkan untuk dipertunjukkan pada lembaga PAUD drama disederhanakan menjadi kegiatan bermain peran.

Buku “Seni Peran Untuk Anak Usia Dini” ini akan memberikan pengetahuan dan wawasan seputar bermain peran untuk Anak yang terdiri dari 8 bab, yaitu Bermain Peran Anak Usia Dini, Unsur-unsur Dasar Drama/Peran Anak Usia Dini, Manfaat dan Konsep Pembelajaran Drama/Peran AUD, Karakteristik dan Teknik Seni Drama, Jenis-jenis Drama/Peran Anak Usia Dini, Pengembangan Potensi Anak Melalui Seni Drama/Peran, Konsep Pagelaran Seni Peran Anak Usia Dini, Problematika dalam Proses Pembelajaran Seni Peran AUD.

Penulis menyadari bahwa di dalam buku ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dan bertujuan untuk menyempurnakan kandungan dalam buku ini. Penulis berharap buku ini dapat bermanfaat bagi orangtua ataupun pendidik anak usia dini untuk melaksanakan pembelajaran Seni peran dengan tehnik maupun metode yang menarik bagi anak.

Semoga Allah SWT. Tuhan semesta Alam senantiasa meridhoi setiap langkah dalam menyebar kebaikan dimuka bumi ini. Aamiin.

Surakarta, 18 Mei 2024
Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	v
Bab I Bermain Peran Anak Usia Dini	1
A. Pendahuluan.....	2
B. Pengertian Bermain Peran	4
C. Konsep Bermain Peran Anak Usia Dini	8
D. Karakteristik Bermain Peran Untuk Anak Usia Dini.....	8
E. Manfaat Dan Tujuan Bermain Peran Untuk Anak Usia Dini	10
F. Metode Bermain Peran Anak Usia Dini	12
G. Langkah-Langkah Bermain Peran	13
Kesimpulan.....	14
Daftar Pustaka	16
Bab 2 Unsur-Unsur Dasar Drama/Peran Anak Usia Dini	17
A. Pendahuluan.....	18
B. Unsur-Unsur Dasar Drama/Peran (Gerak).....	18
C. Unsur-Unsur Dasar Drama/Peran (Waktu Dan Ruang).....	20
D. Unsur Instrinsik Dalam Seni Peran.....	24
Kesimpulan.....	29
Daftar Pustaka	30
Bab 3 Manfaat Dan Konsep Pembelajaran Drama/Peran Anak Usia Dini...	32
A. Pendahuluan.....	33
B. Konsep Pembelajaran Drama/Peran	34
C. Manfaat Pembelajaran Drama/Peran	39
Kesimpulan.....	43
Daftar Pustaka	44
Bab 4 Karakteristik Dan Teknik Seni Drama Atau Peran	45
A. Pendahuluan.....	46
B. Karakteristik Drama.....	47
C. Teknik Drama	51
Kesimpulan.....	56
Daftar Pustaka.....	58
Bab 5 Jenis-Jenis Peran/Drama Untuk Anak Usia Dini	59

A.	Pendahuluan.....	60
B.	Jenis Bermain Peran/ Drama Anak Usia Dini Secara Umum.....	61
C.	Jenis Bermain Peran/Drama Anak Usia Dini Bagi Anak Usia Dini	63
	Kesimpulan.....	66
	Daftar Pustaka.....	67
Bab 6	Pengembangan Potensi Anak Melalui Seni Peran	68
A.	Pendahuluan.....	69
B.	Definisi Seni Peran	70
C.	Manfaat Seni Peran Bagi Anak.....	71
D.	Pentingnya Pengembangan Potensi Anak	72
E.	Implementasi Seni Peran Dalam Pengembangan Potensi Anak Usia	72
F.	Tantangan Serta Solusi Dalam Pengembangan Potensi Anak Melalui	73
	Kesimpulan.....	76
	Daftar Pustaka	78
Bab 7	Konsep Pagelaran Seni Peran Untuk Anak Usia Dini.....	79
A.	Pendahuluan.....	80
B.	Pengertian Pagelaran Untuk Anak Usia Dini	80
C.	Unsur-Unsur Lakon Drama	81
D.	Dasar-Dasar Bermain Drama.....	84
E.	Pemeran Dan Perwatakan	86
	Kesimpulan.....	89
	Daftar Pustaka	91
Bab 8	Problematika Dalam Proses Pembelajaran Seni Drama Pada Anak Usia Dini	92
A.	Pendahuluan.....	93
B.	Pengertian Seni Peran Atau Seni Drama	94
C.	Tujuan Seni Peran Atau Seni Drama	96
D.	Manfaat Seni Drama Atau Seni Untuk Perkembangan Anak Usia Dini	98
E.	Tahapan Perkembangan Anak Ketika Diajarkan Pembelajaran Seni Drama	98
F.	Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Seni Drama Anak Usia Dini	102

G. Strategi Dan Metode Pembelajaran Yang Efektif Dalam Mengatasi
 Problematika Yang Muncul Ketika Pembelajaran Seni Drama..... 103
Kesimpulan..... 105
Daftar Pustaka 107



BAB I

BERMAIN PERAN

ANAK USIA DINI

Silvia Fatimah Nur Hidayah

Erlina Putri Wulandari

Ramdhani Novi Maryanti

Rasita Nur Mar'atussolihah

A. PENDAHULUAN

Drama merupakan karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog (Siswanto 2010: 163). Dialog merupakan ciri khas yang terdapat di dalam drama. Dialog-dialog para tokoh di dalamnya akan memunculkan konflik. Konflik tersebut membuat cerita dalam suatu drama menjadi bernyawa, sehingga menarik untuk dibaca. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dari karya sastra yaitu untuk menghibur para pembacanya. Melalui drama kemanusiaan seseorang terbangun dan hidup. Manusia menjadi paham akan diri sendiri, lingkungan, Tuhan dan alam semesta. Hal tersebut mempresentasikan bahwa drama merupakan cermin kehidupan yang berdaya guna. Menulis, membaca, dan menonton pertunjukan drama dapat membuat manusia menjadi bijak karena banyak nilai kehidupan dan nilai pendidikan yang terungkap dalam suatu drama. Oleh karena itu, drama yang baik tentu berdasarkan hasil garapan naskah drama yang baik pula.

Drama merupakan salah satu karya sastra yang dipenuhi dengan dialog-dialog dan dipentaskan di atas panggung. Sebagai salah satu karya sastra yang dipentaskan, maka dalam pementasannya senantiasa mengacu pada naskah drama yang telah disiapkan. Penulisan naskah drama biasanya diambil melalui kejadian nyata yang bersumber dari kehidupan manusia maupun kejadian fiktif yakni berdasarkan pada imajinasi penulis. Naskah drama biasanya ditulis dalam bentuk dialog dan dipentaskan oleh aktor dengan tujuan menggambarkan kejadian kehidupan melalui pertikaian dan konflik yang terjadi di atas panggung.

Drama adalah karya sastra yang menggambarkan gerak kehidupan manusia. Drama menggambarkan realitas kehidupan, karakter dan perilaku manusia melalui partisipasi dan dialog yang dipentaskan. Drama ialah lakon cerita suatu kisah kehidupan dalam dialog lakuan tokoh yang berisi konflik. Drama mencakup dua hal, yakni drama sebagai karya sastra dan drama sebagai sebuah seni pertunjukan/pementasan. Oleh sebab itulah sebuah drama tetap dapat diapresiasi tanpa harus dipentaskan. Drama mencakup dua hal, yakni drama sebagai karya sastra dan drama sebagai sebuah seni pertunjukan/

pementasan. Oleh sebab itulah sebuah drama tetap dapat diapresiasi tanpa harus dipentaskan.

Pertunjukan drama merupakan sebuah kerja kolektif. Sebagai kerja seni yang kolektif, pertunjukan drama memiliki proses kreatifitas yang bertujuan agar dapat memberikan sajian yang layak bagi penontonnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2011:38) yang mengemukakan bahwa Pementasan drama merupakan karya kolektif yang dikoordinasikan oleh sutradara, yaitu pekerja teater yang kecakapan dan keahliannya memimpin aktor-aktris dan pekerja teknis dalam pementasan.

Pada dasarnya naskah drama menjadi karya sastra jika dihadirkan hanya sebagai sebuah naskah tertulis. Karya tersebut akan memiliki dimensi yang berbeda jika divisualisasikan dalam bentuk seni pertunjukan. Penyimak pertunjukan drama tersebut dapat menikmati dan menilai sebuah karya melalui bacaan maupun menyaksikannya melalui seni pertunjukan. Puskur (2010:5) mengemukakan bahwa dalam dimensi seni pertunjukan, drama dapat memberi pengaruh emosional yang lebih besar dan terarah pada penikmat atau audiensnya.

Sebagai sebuah pertunjukan, drama akan melalui proses penggarapan. Proses ini dipimpin langsung oleh sutradara. Dalam menyajikan sebuah pertunjukan drama, peran sutradara sangat penting. Sutradara akan dibantu oleh pelaku seni lainya yang terlibat dalam proses tersebut. Kreatifitas sutradara untuk menciptakan sebuah pertunjukan drama tentunya dibekali oleh pengalaman serta pengetahuannya dalam hal menginterpretasi dan menyajikan pertunjukan. Siswantoro (2008:44) mengemukakan bahwa baik buruknya pementasan drama sangat ditentukan oleh kerja sutradara.

Interpretasi sutradara terhadap naskah drama bisa saja berbeda dengan penulis naskah. Interpretasi sutradara merupakan acuan utama pada proses penggarapan pertunjukan tersebut. Disamping itu ada pemain lakon dan juga tim artistik yang akan menginterpretasikan apa yang menjadi keinginan sutradara. Rangkaian interpretasi ini akan berakhir pada interpretasi penonton sebagai penyimak pertunjukan drama tersebut. Hal ini menyebabkan proses pertunjukan drama menjadi proses yang multi tafsir.

Drama memiliki unsur-unsur pertunjukan. Unsur-unsur pertunjukan tersebut terdiri dari penokohan, plot, amanat, tata rias, tata busana, tata panggung, properti, pencahayaan dan musik pengiring. Untuk menghidupkan

unsur-unsur tersebut, maka perlu adanya keahlian tersendiri yang dimiliki oleh sutradara, pemain lakon, dan pelaku artistik. Visualisasi terhadap unsur-unsur ini akan membuat pertunjukan tersebut dapat dinilai dan dinikmati secara jelas oleh penonton. Pada akhirnya penonton tidak hanya berimajinasi saja terhadap segala hal yang hanya ada pada teks drama. Endraswara (2011:40) mengemukakan bahwa dunia panggung akan menentukan keberhasilan penonton menikmati drama.

Eksistensi penonton dalam pertunjukan drama menjadi penting karena penontonlah yang akan memberikan apresiasi terhadap pertunjukan drama.

Pertunjukan drama bagi penonton adalah objek estetis. Sebagai sarana interpretasi kehidupan, pertunjukan drama mempunyai nilai yang sangat penting untuk pendidikan bagi para penonton. Endraswara (2011:11) mengemukakan bahwa Drama tanpa penonton tidaklah lengkap karena drama merupakan sebuah pertunjukan seni. Drama tanpa penonton jelas sulit ditafsirkan, apakah menarik atau tidak.

Penilaian penonton terhadap karya sastra dalam dikenal dengan istilah resepsi. Tingkat pengetahuan, pengalaman serta penerimaan dari tiap-tiap individu akan mempengaruhi pula penilaiannya dalam memberikan tanggapan. Dalam ilmu sastra hal ini sering disebut dengan perbedaan cakrawala harapan atau horizon harapan. Resepsi pertunjukan drama berfungsi agar penonton dapat memberikan tanggapan terhadap apa yang disimak. Tanggapan-tanggapan dari penonton bisa berbeda-beda. Penonton dalam hal ini telah memiliki pengalaman serta pengetahuan tersendiri untuk memberikan tanggapannya terhadap apa yang akan disimak dalam pertunjukan drama. Endraswara (2011:396) mengemukakan bahwa hubungan drama dengan audien mengandung implikasi estetis dan komunikatif.

B. PENGERTIAN BERMAIN PERAN

Bermain peran adalah salah satu media bagi anak untuk mengembangkan kreativitas. Dalam bermain peran, anak dilatih untuk berimajinasi dengan memasuki dan menangkap ingatan di masa lalu atau mengubahnya menjadi sesuatu yang baru untuk masa kini. Dengan kata lain, seorang anak harus menggunakan pengalaman sebelumnya dengan cara baru dan berbeda. Seorang anak mengambil pengalaman yang dialaminya sehari-hari, misalnya saja pengalaman anak ketika hendak tidur. Pengalaman

keseharian tersebut, kemudian diterapkan dengan gaya baru dan kreatif pada kegiatan pura-pura, seperti menidurkan bonekanya dan lain sebagainya.

Bermain peran dilakukan oleh anak karena permainan ini melibatkan dunia khayal atau fantasi mereka, sehingga dengan bermain peran anak akan mencurahkan kemampuan berpikir fantasinya dengan baik dan menyenangkan. Bermain peran sangat dekat dengan dunia anak. Tahapan bermain Piaget yang menjelaskan bahwa anak-anak yang berusia 4 tahun dan usia sekolah berpartisipasi dalam bermain peran atau yang disebut sebagai tahapan bermain konstruktif. Bermain peran mendominasi permainan, dan peserta menggunakan properti, kreatifitas, serta imajinasi. Tahapan permainan ini memerlukan interaksi sosial (Dietze, 2006: 130).

Dengan bermain peran, anak-anak dapat belajar berbagai hal yang ada di sekitar lingkungan anak Piaget, Vigotsky, dan Bruner mengindikasikan bahwa anak-anak akan mengembangkan kemampuan representatif ketika bermain (Dietze, 2006: 118). Seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (1978: 329) bahwa bermain peran merupakan bentuk bermain aktif anak-anak melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi yang seolah-olah hal tersebut mempunyai atribut yang lain. daripada yang sebenarnya. Bersama dengan definisi tersebut, anak-anak harus memiliki motivasi belajar yang baik sehingga dalam bermain peran dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, bermain peran melibatkan dunia khayal anak. Metode ini sangat cocok diterapkan pada pendidikan anak usia dini karena daya khayal atau imajinasi anak masih baik untuk dikembangkan.

Pada saat bermain peran, anak-anak melakukan permainan peran karena dipengaruhi oleh fantasinya dengan memerankan suatu kegiatan yang seolah-olah hal tersebut sungguh. Bermain peran sangat dekat dengan dunia anak prasekolah, dengan bermain peran anak-anak dapat memerankan berbagai peran sosial seperti menjadi polisi, dokter, dan lain miniatur, atau mengimajinasikan seperti temannya. Bermain peran merupakan bermain yang menggunakan imajinasi atau daya sebagainya, hal ini sangat penting dilakukan untuk mengeksplor peran gender pada anak. Bermain peran dilakukan dengan memainkan peran-peran yang berbeda dari karakter anak itu sendiri dan mendekatkan dengan peran-peran dalam kehidupan sosial anak.

Bermain peran merupakan aspek simulasi anak dalam mengadopsi peran yang ia mainkan. Pada umumnya anak suka memerankan apa saja, terutama memerankan seperti halnya karakter pada sebuah cerita, tetapi anak juga menyukai drama yang diambil dalam kehidupan nyata seperti memerankan profesi atau pekerjaan. bermain peran adalah metode dalam pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam suatu topik materi pembelajaran dengan memerankan suatu tokoh dalam sebuah cerita. Bermain peran merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk memerankan pihak-pihak lain yang terdapat pada kehidupan nyata. Bermain peran ditandai oleh penerapan cerita pada objek dan mengulang perilaku menyenangkan yang diingat oleh anak.

Bermain peran berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak yaitu dapat melatih anak untuk berbicara dengan lancar, maka dengan bermain peran akan lebih menyenangkan dan membuat anak tidak merasa bosan, dengan bermain peran anak dapat berimajinasi secara bebas sesuai dengan peran yang dimainkan sehingga akan munculanak akan merasa senang dan dapat diajak diskusi tentang peran yang telah dimainkan, serta mengenai kesan-kesan setelah memperagakan peran tertentu.

Bermain peran menurut islam dapat di implementasi kan nilai agama menjadi suatu hal yang sangat penting. Mengingat fase anak usia dini (0-6 tahun) berada pada fase paniruan atau imitasi. Apabila kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungannya cenderung negatif maka besar kemungkinan perilaku anak usia dini juga cenderung menyimpang, Dunia bagi anak usia dini seharusnya merupakan dunia yang dipenuhi dengan kesenangan serta sebagian besar waktunya diisi dengan berbagai jenis kegiatan permanianan.

Dalam teori Islam, seni peran atau drama memiliki beberapa manfaat yang dapat dipahami melalui perspektif agama dan kebudayaan. Berdasarkan penelitian, seni peran dalam teater dipandang sebagai bagian dari kebudayaan yang dijiwai oleh Islam. Seni peran dapat mempengaruhi perilaku aktor di atas panggung sesuai dengan tuntutan naskah, dengan asumsi bahwa kesenian pada dasarnya halal sebagaimana halnya ekonomi, politik, dan teknik, meskipun dalam praktiknya terdapat batasan-batasan yang harus diperhatikan. Dalam Islam, seni peran juga dapat dipandang sebagai cara untuk menyebarkan ajaran agama dan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, para wali songo menggunakan seni sebagai salah satu upaya dalam berdakwah dan

menyebarkan agama Islam di tanah Jawa contohnya seperti seni wayang kuli, dan tembang suluk. Seni dalam Islam juga dilihat sebagai ekspresi keindahan yang mencari keridhoan Allah SWT.

Seni peran atau drama dari perspektif Islam dikenal sebagai salah satu bentuk kesenian yang menggambarkan wujud dengan bahasa yang indah serta sesuai dengan fitrah. Seni dalam Islam diarahkan untuk mengantarkan menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan, serta menjadi sarana mencapai kebahagiaan dalam kehidupan. Di dalam konteks Islam, seni peran dinilai positif jika komponen estetika dan kontennya memenuhi syarat-syarat agama, namun jika negatif tidak. Seni peran yang memenuhi syarat-syarat agama dapat memberikan suatu kehidupan yang harmonis dengan norma-norma Islam. Seni dalam Islam harus selaras dengan nilai-nilai azasi dan norma-norma Illahi yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kesenian dalam Islam juga dilihat sebagai manifestasi dari kebudayaan yang dijiwai oleh Islam, dengan seni tari, musik, drama, seni rupa, dan lainnya sebagai hasil karya cipta manusia yang mengandung keindahan.

Seni peran atau drama menurut teori budaya lokal adalah sebuah seni pertunjukan drama yang ditampilkan di atas panggung, menampilkan perilaku manusia dengan gerak, tari, nyanyian, dialog, dan akting. Drama yang menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui tingkah laku yang dipentaskan. Istilah dramatik digunakan untuk menyebut pertunjukan teater berdasarkan dramatika lakon. Drama dalam bentuk teks tertulis dan drama yang disajikan merupakan dua bentuk utama dari seni teater.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah bermain simbolik yang dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang sesungguhnya. atau menggunakan peraga/tiruan dengan menggunakan daya khayal pada anak. Bermain peran merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk memerankan suatu cerita pada kehidupan nyata. Bermain peran berpengaruh terhadap kemampuan berbicara dan motivasi belajar anak.

Jadi bermain peran adalah bermain simbol, pura-pura, penuh fantasi dan imajinasi khas dunia anak. Bermain peran juga sangat penting untuk perkembangan kognitif, sosial dan emosi anak pada usia 3-6 tahun. Dalam hal demikian bermain peran dipandang sebagai sebuah kekuatan yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan ingatan, kerjasama

kelompok, penerapan kosakata, konsep hubungan kekeluargaan dan pengendalian diri. Nilai penting dalam permainan drama atau bermain peran bagi anak, sejatinya adalah untuk melatih dan merangsang anak dalam hal berpikir, berbicara, membentuk suatu hubungan sosial dengan anak yang lain, melihat perspektif yang mungkin berbeda dari anak yang lain sebagainya.

C. KONSEP BERMAIN PERAN ANAK USIA DINI

Pada saat bermain peran, unsur symbolic dan make-believe play sangat terlihat. Anak-anak menyenangi perannya sebagai salah satu atau beberapa tokoh dengan menggunakan berbagai media atau atribut yang ada. Aktivitas ini umumnya lebih disukai oleh anak-anak yang lebih kecil usianya. Sedangkan permainan sosio-drama menunjukkan aktivitas kelompok dengan adanya pembagian peran dan memunculkan banyak dialog. Alur cerita dapat terhenti kapan saja sesuai kesepakatan mereka.

Kegiatan kreatif dramatisasi dapat berupa: bermain peran sebagai polisi, dokter, seorang ibu, guru, tukang kayu, koki, penyiar, pemain musik, dan sebagainya. Menggunakan benda-benda di sekitar sebagai telepon/handphone, mesin kasir, komputer/laptop, kendaraan, bayi/adiknya, alat masak, binatang, peralatan dan perlengkapan profesi seperti suntikan, botol obat, pistol, martil, stetoskop, dan sebagainya. Menggunakan balok-balok untuk bermain 'make-believe' seperti: suasana perkotaan, kebun binatang, suasana rumah, mall, dan sebagainya. Bermain sosio-drama dengan tema keluarga, market/pasar, rumah sakit, perjalanan dengan pesawat atau bus, sekolah, cerita ksatria dan penjahat, dan sebagainya.

D. KARAKTERISTIK BERMAIN PERAN UNTUK ANAK USIA DINI

Bermain peran merupakan metode yang sering digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam hubungan sosial dengan orang-orang di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam pelaksanaannya, anak-anak diberi berbagai peran tertentu dan melaksanakan peran tersebut serta mendiskusikannya bersama guru dan teman-teman. Menurut John seperti dikutip (Mulyani, 2017:91), menjelaskan dalam pembelajaran bermain peran, anak akan menerima tugas dan tanggung jawab pada masing-masing peran, yang kemudian mereka

harus mengerjakan dengan baik peran tersebut. Penggunaan metode bermain peran ini, menekankan pada perhatian personal, masalah yang dihadapi, perilaku yang akan dilakukan dan partisipasi anak-anak.

Aktivitas dalam bermain peran ini dapat dibagi dalam empat tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Penjelasan oleh guru mengenai persiapan dan penjelasan aktivitas yang akan dilakukan
2. Persiapan anak-anak tentang aktivitas yang akan dilakukan
3. Pelaksanaan bermain peran.
4. Diskusi setelah selesai bermain peran.

Dalam hal demikian bermain peran adalah hal yang alami atau naluriah bagi anak-anak. Mereka melakukannya tanpa pernah mendengar atau memahami istilah tersebut sebelumnya. Mereka bermain peran dengan imajinasi yang mereka bangun sendiri, secara intuitif sebagai sebuah cara belajar yang alami. Nilai penting dalam permainan drama atau bermain peran bagi anak, sejatinya adalah untuk melatih dan merangsang anak dalam hal berpikir, berbicara, membentuk suatu hubungan sosial dengan anak yang lain, melihat perspektif yang mungkin berbeda dari anak yang lain dan sebagainya. Walaupun bermain peran adalah hal yang spontan dalam kehidupan anak-anak, tapi ketika adanya arahan dan bimbingan dari seorang guru untuk memainkan sebuah drama yang "terstruktur" merupakan pengalaman yang mengesankan bagi anak. Dalam hal ini bisa menambah dan memperkaya pengetahuan dan kreativitas anak. Seperti yang kita pahami selain seni musik dan atari, seni drama biasanya ditampilkan sebagai acara hiburan sekolah ketika akhir tahun.

Bermain peran memang bisa dilakukan oleh semua anak tanpa terkecuali. Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam permainan drama, seperti usia anak, pengalaman anak, dan pemilihan topik atau tema yang akan dibawakan. Sementara itu menurut Mulyasa (2012) menjelaskan tujuan dari bermain drama dalam pembelajaran di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi perasaan anak.
2. Memperoleh wawasan tentang sikap, nilai dan persepsinya.
3. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

4. Mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.

Sebagai pendidik anak usia dini, guru harus memahami pengertian dari kreativitas. Bagaimana indikator dari anak yang kreatif dan klasifikasi dari jenis-jenis permainan yang termasuk permainan kreatif. Salah satu bentuk kreativitas seni adalah seni drama. Seni drama menjadi salah satu metode pembelajaran yang dipergunakan dalam kegiatan belajar pada anak usia dini. Karakteristik anak usia dini adalah individu yang aktif dan terus bergerak. Para pendidik dituntut untuk memfasilitasi kebutuhan anak didik agar dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak dengan memperhatikan karakteristik anak usia dini. Pembelajaran dengan metode drama ini sangat diminati anak-anak. Karena disinilah anak dapat mengeksplorasi diri mereka sendiri untuk berekspresi namun tetap bersifat mengembangkan kompetensi.

E. MANFAAT DAN TUJUAN BERMAIN PERAN UNTUK ANAK USIA DINI

Memupuk kerja sama yang baik dalam pergaulan sosial. Memberikan kesempatan kepada anak untuk melahirkan daya kreasi masing-masing. Mengembangkan emosi yang sehat pada anak-anak. Menghilangkan sifat malu, gugup, tegang, takut, dll. Mengembangkan apresiasi dan sikap yang baik. Menghargai pendapat dan pikiran yang baik Bermain peran memiliki tujuan tertentu ketika dilakukan oleh anak. Metode bermain peran bertujuan membuat anak-anak bernegosiasi dengan kelompok kecil dan dapat saling mendukung suatu kegiatan dengan orang lain. Bernegosiasi merupakan hal yang penting bagi anak mengingat anak selalu berinteraksi dengan orang lain. Ketika bermain peran anak harus memiliki motivasi agar dapat fokus sehingga kemampuan berbicara dalam bermain peran sesuai dengan skenario yang diperankan dan dapat berjalan.

Adapun tujuan lainnya yaitu anak-anak dapat menguji sikap dan nilai yang sesuai dengan orang lain, dalam bermain peran ini dapat membantu anak-anak memperoleh pengalaman-pengalaman yang berharga dalam hidupnya melalui kegiatan interaksional dengan teman-temannya (Mulyasa, 2012: 174-176). Bermain peran juga bertujuan untuk mengenalkan suatu tema tertentu kepada anak, sehingga anak dapat memahami dengan lebih baik. Berdasarkan pemaparan di atas, bermain peran bertujuan membuat

anak bernegosiasi dengan kelompok sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain.

Bermain peran memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Mudah mengimitasi atau mencontoh hal-hal yang dilakukan orang dewasa layaknya kehidupan orang dewasa.
2. Anak bermain dengan lebih intensif seperti memerankan kehidupan nyata yang diketahui oleh anak-anak.
3. Ketika bermain peran anak tidak menyadari bahwa dirinya menampakan informasi yang baik tentang kehidupan. nyata sehingga dengan bermain peran akan menunjukkan bagaimana kehidupan anak tersebut dengan karakter yang muncul pada anak.
4. Bermain peran juga dapat dilakukan untuk memberikan pembelajaran atau pemahaman kepada anak mengenai hal-hal penting.
5. Anak-anak yang memiliki karakter impulsif agresif pada kehidupan nyata dapat mengambil peran dengan agresif yang tinggi atau memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang dapat dilakukan dalam kegiatan bermain peran.

Manfaat lain dari bermain peran yaitu melibatkan kognisi, emosi, bahasa dan perilaku sensorik yang dapat menguatkan dan menumbuhkan sambungan padat dalam otak dan selanjutnya menguatkan kapasitas berpikir abstrak. Bermain peran juga menstimulasi fisik motorik anak, pemberian stimulasi tersebut merupakan upaya yang dilakukan orang dewasa dalam memberikan fasilitas dan kesempatan yang optimal untuk mencapai perkembangan yang optimal. Pada saat anak bermain peran, anak berbicara dan berekspresi sesuai dengan keinginan dan gambaran tertentu pada suatu tema maka kreativitas anak akan terasah dan lebih berkembang. Manfaat lainnya muncul dari Arriyani (2010: 43) yaitu kemampuan dalam berbahasa anak menjadi baik dan benar seperti berbahasa dengan jelas, mengalami penambahan kosakata karena mengalami percakapan yang lebih banyak, melihat sudut pandang orang lain menjadi lebih baik seperti lebih jeli melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang karena sudah memiliki banyak pengalaman ketika melakukan bermain peran, menyelesaikan masalah dengan berbicara dan lain sebagainya. Melalui bermain peran ini siswa diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadi dengan cara berkelompok yang anggotanya terdiri atas teman sekelasnya sendiri, dengan kata lain bermain peran

bertujuan membantu individu melalui proses sosialnya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat bermain peran untuk memotivasi siswa, mengembangkan kemampuan bicara anak, membantu individu dalam proses sosial, mengeksplorasi situasi dan emosi, menarik siswa untuk berpikir kritis, serta berperan aktif dalam kehidupan nyata. Melalui bermain peran ini anak diajak untuk belajar memecahkan masalah dengan bantuan kelompok sosial yang anggotanya terdiri atas temannya sendiri.

Bermain peran memang bisa dilakukan oleh semua anak, tanpa terkecuali. Namun, walau demikian, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam permainan drama, seperti usia anak, pengalaman anak, dan pemilihan topik atau tema yang akan dibawakan. Karena bagaimanapun, bermain peran pada dasarnya, memungkinkan anak untuk belajar banyak hal.

Sementara itu, Mulyasa (2012) menjelaskan tujuan dari bermain drama dalam pembelajaran di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi perasaan anak
2. Memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepeinya
3. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi
4. Mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.

F. METODE BERMAIN PERAN ANAK USIA DINI

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal. Metode mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi dalam mengajar. Penggunaan metode pada anak usia dini memiliki keterkaitan dengan dimensi perkembangan anak-anak, dan beberapa perkembangan dimensi tersebut yaitu: kognitif, bahasa, kreativitas, emosional, dan sosial. Menurut Moeslichtoen bermain peran adalah bermain menggunakan daya khayal, yaitu menggunakan bahasa atau pura-pura bertindak laku seperti benda tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu, dan binatang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan (Moeslichatoen: 2004). Metode bermain peran akan dilakukan oleh anak untuk memerankan suatu tokoh pilihannya dalam bentuk mikro dan makro. Dalam kegiatan bermain peran makro, anak

akan merencanakan secara langsung tokoh sesuai keinginan-nya, seperti anak berperan sebagai dokter, pendidik, hakim, polisi, petugas pemadam kebakaran. Sementara menurut Gunarti, dkk. dalam bermain peran mikro dicirikan dengan kegiatan mendalang atau anak memainkan peran dengan alat bantu seperti boneka, wayang-wayangan, miniatur binatang dan peralatan berukuran kecil lainnya yang mendukung. Dalam kegiatan bermain peran mikro, anak dapat saja memerankan tokoh sekaligus.

Dalam bermain peran ada tiga macam bentuk dalam kegiatan bermain peran yaitu

1. **Bermain Peran Tunggal/Single Role-Playing**
Pada metode bermain peran tunggal mayoritas peserta didik berperan sebagai pengamat terhadap permainan yang sedang dipertunjukkan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan metode ini adalah membentuk sikap dan nilai dari peserta didik.
2. **Bermain Peran Jamak/Multiple Role-Playing**
Dalam metode multiple role playing, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok disesuaikan dengan banyaknya peran yang akan dimainkan.
3. **Bermain Peran Ulangan/Role Repetition**
Dalam metode role repetition peranan utama pada suatu drama yang dimainkan dapat dilakukan oleh peserta didik secara bergantian. Tujuan dari metode ini diharapkan setiap peserta didik akan belajar melakukan, mengamati, dan membandingkan perilaku yang dimainkan pemeran sebelumnya.

G. LANGKAH-LANGKAH BERMAIN PERAN

Agar proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran ini tidak mengalami kekakuan, maka perlu adanya langkah-langkah yang harus dipahami terlebih dahulu. Langkah-langkah tersebut perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode bermain peran ini sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai berjalan dengan semaksimal mungkin.

Petunjuk pelaksanaan bermain peran antara lain:

1. Menetapkan terlebih dahulu masalah-masalah yang dapat menarik perhatian siswa untuk dibahas.

2. Ceritakan kepada siswa mengenai isi konteks cerita.
3. Tetapkan pemeran untuk memainkan perannya di depan kelas.
4. Memberikan waktu kepada pemeran untuk berunding sebelum bermain.
5. Mengakhiri bermain peran apabila terdapat ketegangan dalam percakapan.
6. Akhiri dengan diskusi kelas untuk mendiskusikan yang telah dimainkan secara bersama-sama.
7. Menilai hasil bermain peran sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.

Dari penjelasan petunjuk pelaksanaan bermain peran dapat dilihat bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan metode ini lebih banyak diberikan kesempatan untuk berbicara, baik untuk menyampaikan peran yang diperankan maupun pendapatnya saat berdiskusi.

KESIMPULAN

Bermain peran adalah bermain simbolik yang dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang sesungguhnya atau menggunakan peraga/tiruan dengan menggunakan daya khayal pada anak. Bermain peran merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk memerankan suatu cerita pada kehidupan nyata. Bermain peran berpengaruh terhadap kemampuan berbicara dan motivasi belajar anak. Aktivitas dalam bermain peran ini dapat dibagi dalam empat tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Penjelasan oleh guru mengenai persiapan dan penjelasan aktivitas yang akan dilakukan
2. Persiapan anak-anak tentang aktivitas yang akan dilakukan
3. Pelaksanaan bermain peran.
4. Diskusi setelah selesai bermain peran.

Metode bermain peran bertujuan membuat anak-anak bernegosiasi dengan kelompok kecil dan dapat saling mendukung suatu kegiatan dengan orang lain. Manfaat lain dari bermain peran yaitu melibatkan kognisi, emosi, bahasa dan perilaku sensorik yang dapat menguatkan dan menumbuhkan sambungan padat dalam otak dan selanjutnya menguatkan kapasitas berpikir abstrak. Pada saat anak bermain peran, anak berbicara dan berekspresi sesuai dengan keinginan dan gambaran tertentu pada suatu tema maka kreativitas anak akan terasah dan lebih berkembang.

Bermain peran memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Mudah mengimitasi atau mencontoh hal-hal yang dilakukan orang dewasa layaknya kehidupan orang dewasa.
2. Anak bermain dengan lebih intensif seperti memerankan kehidupan nyata yang diketahui oleh anak-anak.
3. Ketika bermain peran anak tidak menyadari bahwa dirinya menampakkan informasi yang baik tentang kehidupan. nyata sehingga dengan bermain peran akan menunjukkan bagaimana kehidupan anak tersebut dengan karakter yang muncul pada anak.
4. Bermain peran juga dapat dilakukan untuk memberikan pembelajaran atau pemahaman kepada anak mengenai hal-hal penting.
5. Anak-anak yang memiliki karakter impulsive agresif pada kehidupan nyata dapat mengambil peran dengan agresif yang tinggi atau memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang dapat dilakukan dalam kegiatan bermain peran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, Ahmad Rido, Juan Andi Nasucha, and Mey Dina Bila Indri. 2021. "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini." *Interdisciplinary Journal of Islamic* 2(1): 58–79.
- Balitung, Puskur. 2010. *Disdiknas Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*. Jakarta.
- Ilmi Azizah, A. N. (2023). Melatih Kemampuan Motorik Halus Dan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Tahta Media*, 4.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyani, Novi. 2017. *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*. Pertama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Azizah, A. N. I., Abrori, M. S., Sabrina, A., Dzakiyyah, A., Hasan, A. M., Putra, A. S. A., ... & Ivany, Z. (2024). Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional. *Penerbit Tahta Media*.
- Mulyasa, HE. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riantiarno, Nano. 2011. *Kitab Teater*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Saripah. 2023. *Bentuk Pengembangan Kemampuan Seni Anak Usia Dini*. Sumatra Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surtikanti, Junita. 2019. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. pertama. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suwardi, Endraswara. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*. Pertama. Yogyakarta: Caps.
- Wildan, Raina. 2007. "Seni Dalam Perspektif Islam." *IslamFutura* VI: 78.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, S. A. (2018). Aplikasi Problem-Based Learning Dalam Pembelajaran Drama. *Konfiks :Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 2834. <https://doi.org/10.26618/jk.v4i2.1337>
- Banamtuan, M., Baun, S., & Saetban, S. (2022). Prestasi Belajar Anak Petani. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 2(1), 22–30. <https://doi.org/10.52960/jd.v2i1.90>
- Gunada, I. W. A. (2022). Konsep, Fungsi Dan Strategi Pembelajaran Seni Bagi Peserta Didik Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 109–123.
- Gustiawan, R., Mayar, F., & Desyandri. (2023). Analisis Pembelajaran Seni Drama Untuk Melatih Kreativitas Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Journal Of Social Science Research*, 3, 11372–11383.
- Nomor, V., Februari, B., Halaman, T., Anggraeni, S. D., Mutiah, A., Ardiningrum, D. I., & Wijayanti, O. (2024). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Role playing dalam Pembelajaran Drama untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar*. 6(1), 788–798.
- Puspitasari. (2015). Metode Pembelajaran Bermain Peran, Ekspresif Drama, Komunikatif . 1. *Cakrawala Pendas*, 1(1), 68–77.
- Yunari. (2018). Pengembangan Metode Bermain Peran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Abstrack Abstrak. *SENDIKA: Seminar Nasional FKIP UAD*, 2(1), 269.
- Elisa, P. O. S., & Hazizah, N. (2019). *Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Pengembangan Emosional Anak Usia Dini dalam Proses Pembelajaran*.
- Luh, N., Wisiani, P., Utama, I. M., & Indriani, M. S. (2020). Pembelajaran drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4743, 37–45.
- Marantika, J. E. R. (2014). Drama Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Tahuri*, 11(2), 92–102.
- Nomor, V., Februari, B., Halaman, T., Anggraeni, S. D., Mutiah, A., Ardiningrum, D. I., & Wijayanti, O. (2024). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Role playing dalam Pembelajaran Drama untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar*. 6(1), 788–798.

Syafrial, Hadi Rumadi, dan Z. (2015). Strategi Pengajaran Drama. *Jurnal Bahas*, 10(1), 10–22.

Seni drama untuk anak usia dini adalah mengekspresikan cerita melalui aksi dan dialog. Aksi dapat berupa gerakan badan anak yang bisa mengkomunikasikan pesan. Bermain peran atau memperagakan drama juga sangat berperan penting dalam berbagai aspek perkembangan anak. Anak-anak menyenangi perannya sebagai salah satu atau beberapa tokoh dengan menggunakan berbagai media atau atribut yang ada.

Bermain peran dapat memunculkan ide, membangun kerja sama, bahkan bermain peran juga dapat mengembangkan kognisi anak melalui kreativitas, berfikir kritis memecahkan masalah atau keterampilan sosial lainnya. Tujuan bermain drama pada anak usia dini adalah untuk membangun kepercayaan diri, meningkatkan kreatifitas, memperkaya praliterasi, memahami dan memanage perasaan diri, memahami dan merespon perasaan orang lain, menempatkan diri dalam peran dan situasi tertentu serta mengekspresikan kata-kata.

Kegiatan kreatif drama yang dapat dimainkan oleh anak yaitu seperti: Bermain peran sebagai guru, polisi, tentara, dokter, seorang ibu dan anak, tukang kayu, koki, penyiar, pemain musik, dan sebagainya. Anak dapat memanfaatkan benda sekitar untuk bermain peran, seperti telepon handphone, mesin kasir, laptop, kendaraan, boneka, alat masak, binatang, peralatan dan perlengkapan profesi seperti mainan suntikan, botol obat, pistol, stetoskop, dan sebagainya. Bermain sosio-drama dengan tema keluarga seperti market/pasar, sekolah, rumah sakit, perjalanan dengan pesawat atau bus, cerita ksatria & penjahat, dan sebagainya.



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 896-5427-3996



82-415-5301-631